

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian. Bagi penopang pembangunan, pendapatan dan perekonomian masyarakat karena mayoritas petani. Sektor pertanian memiliki peranan penting menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas (Sadono, 2008). Sektor pertanian dalam arti luas terdiri dari berbagai sub sektor seperti hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. (Normansyah et al,2014).

Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang. Akan tetapi produktivitas pertanian di Indonesia rendah karena salah satu faktor penyebab adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan dan hasil pertanian. Petani di Indonesia masih menggunakan cara sederhana dalam pengolahan lahan pertanian. Sebagian petani di Indonesia adalah petani kecil karena biasanya hanya memiliki lahan dan modal yang terbatas sehingga hasil yang diperoleh petani rendah. Salah satu cara penanganannya yaitu dengan pengembangan agribisnis pertanian. Produk pertanian diharapkan berkualitas dan berkesinambungan sehingga sektor pertanian menjadi sektor penggerak pembangunan Indonesia untuk meningkatkan produksi pertanian dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan petani.

Tembakau (*Nicotiana spp.L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor perkebunan dan sumber pendapatan petani, penyedia lapangan kerja dan sumber penerimaan negara baik dari devisa maupun cukai. Berbagai persoalan yang dihadapi petani tembakau tidak menyebabkan penurunan kontribusi tembakau terhadap perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kenaikan jumlah permintaan tembakau terus mengalami peningkatan dan kenaikan jumlah ekspor tembakau ke luar negeri semakin bertambah. (Fauziah, 2019).

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen utama tembakau dunia meskipun dalam pemanfaatannya masih banyak untuk industri dan konsumsi dalam negeri. Pada tahun 2018, dari total luas tembakau Indonesia seluas 204.509 hektar, 99.96% diantaranya merupakan perkebunan rakyat atau seluas 204.425 hektar dan sisanya 0,04% merupakan perkebunan besar negara atau seluas 84 hektar (Ditjenbun 2019).

Tabel 1 Luas Panen dan Produksi Tembakau di Provinsi Sentra

Provinsi	Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Jawa Tengah	49.482	47.116
Jawa Timur	98.702	84.104
Jawa Barat	8.948	8.229
Nusa Tenggara Barat	32.002	45.793

Sumber: Ditjenbun (2019)

Pemaparan Tabel 1. menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki luas perkebunan tembakau paling luas dibandingkan dengan daerah lain. Setelah Jawa Timur, Jawa Tengah menempati urutan kedua dengan luas lahan tembakau 49.482 hektar dan memproduksi sebesar 47.116 ton. Salah satu daerah Jawa Tengah penghasil tembakau terkenal dan cukup berperan di sektor pertanian adalah Temanggung yang terletak di

lereng Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing di Provinsi Jawa Tengah. Permukaan wilayahnya termasuk dataran tinggi maka terkenal penghasil tembakau dengan kualitas unggul, spesifikasi rasa, aroma, tekstur yang khas dan merupakan bahan baku pembuatan rokok kretek di Indonesia serta memiliki nilai komoditas yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya untuk petani tembakau serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2 Luas Lahan perkebunan di Kabupaten Temanggung tahun 2019 (Ha)

Kecamatan	Kopi Arabika	Kopi Robusta	Kakao	Cengkeh	Tembakau
Parakan	80.08	13.8	0.01	5.39	1 388,00
Kledung	369	-	-	-	2 171,00
Bansari	146.94	2.37	-	1.76	1 379,00
Bulu	219.69	8.46	0.01	38.02	2 823,79
Temanggung	-	35.89	-	0.95	606
Tlogomulyo	67.02	9.22	-	5.75	1 815,80
Tembarak	29.22	12.5	-	8.84	945.5
Selopampang	32.84	23.48	0.17	74	472
Kranggan	-	659.41	18	76.86	17
Pringsurat	-	1 078,00	-	12.6	-
Kaloran	123.84	978.71	13.87	36.24	117
Kandangan	0.1	2 165,71	4.15	221.87	219.53
Kedu	-	174.57	-	1	1 472,00
Ngadirejo	161.56	6.43	0.2	-	2 312,00
Jumo	-	911.86	0.38	3.62	702
Gemawang	-	2 030,15	44.49	225.77	7
Candiroto	25.79	1 402,63	3.7	35.41	991
Bejen	4.51	3 230,00	116.3	153.79	-
Tretep	328	232.3	1.47	128	1 330,00
Wonoboyo	256	719.4	69.9	22.8	918
Kab Temanggung	1 844,59	13 694,89	272.66	1 052,66	19 686,62

Sumber: BPS (2019)

Dari sektor pertanian perkebunan komoditas tembakau merupakan usahatani andalan di Kabupaten Temanggung. Dari data di atas luas lahan perkebunan tembakau paling luas sebesar 19.686,62 hektar dan produksi tanaman perkebunan komoditas

tembakau yaitu 12.764,36 ton menurut data BPS tahun 2019. Masyarakat mayoritas mengusahakan tembakau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Usahatani tembakau juga sudah menjadi budaya karena sudah ada secara turun temurun baik ditanam, dipasarkan, dikelola dan dikonsumsi oleh rakyat akan tetapi terkadang petani juga menjual ke perusahaan industri rokok jika ada pesanan. Petani menanam tembakau di musim kemarau karena lebih mudah perawatannya dan tembakau yang ditanam di tanah yang keras kualitasnya semakin bagus karena kadar airnya semakin rendah dan kadar nikotinnya semakin tinggi. Pertanian tembakau masih eksis karena bisa menambah pendapatan rumah tangga karena masih banyak permintaan tembakau serta masyarakat Indonesia masih banyak yang suka merokok. Namun saat ini banyak masyarakat mulai sadar pentingnya kesehatan, karena dari merokok banyak kerugian yang ditimbulkan khususnya gangguan kesehatan berupa penyakit paru-paru dan kanker.

Pada tahun 2003 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan perjanjian untuk mengurangi permintaan akan produk tembakau dan mengatasi masalah permintaan tembakau dengan mengurangi produksi di setiap negara. Negara yang menandatangani perjanjian tersebut termasuk Indonesia harus mempromosikan alternatif yang ekonomis untuk tembakau bagi para petani (Teh-wei Hu, 2015). Masyarakat saat ini makin menentang keberadaan rokok setelah adanya hukum Internasional Konvensi Kerangka Pengadilan Tembakau atau FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*) adalah perjanjian internasional yang mengatur tentang pengendalian produksi, distribusi dan konsumsi rokok yang dipaksa untuk ditaati oleh negara-negara Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Perjanjian ini

merupakan perjanjian supranasional yang bertujuan melindungi generasi saat ini dan mendatang dari efek merusak konsumsi tembakau pada kesehatan, sosial, lingkungan dan ekonomi dan membatasi penggunaannya dalam bentuk apapun di seluruh dunia. Perjanjian ini mengikat pengaturan produksi, penjualan, distribusi, periklanan dan perpajakan tembakau.

Pemerintah Indonesia pada saat ini melakukan pembatasan produksi dan konsumsi produk olahan tembakau berupa rokok yang tertuang dalam Undang undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan bahwa nikotin merupakan zat adiktif yang dapat membahayakan kesehatan. Selain itu ada juga Peraturan Pemerintah yaitu PP No 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. (Astuti, 2012). Berdasarkan peraturan tersebut telah muncul pro dan kontra di kalangan masyarakat. Adapun wawancara mengenai peraturan tersebut terdapat sikap petani tembakau yang tidak terpengaruh dan tetap menanam tembakau dengan alasan sudah menjadi budaya yang turun temurun meskipun terkadang harga tembakau yang naik turun. Namun peraturan tersebut tetap dikhawatirkan akan berdampak mematikan dan merugikan industri rokok dan petani tembakau. Adanya peraturan tersebut akan mengurangi pendapatan petani tembakau dan pendapatan asli daerah (PAD) serta mempersulit ruang gerak pemasaran tembakau.

Tabel 3 Luas panen dan produksi tembakau di Kabupaten Temanggung

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2016	16.820,6	6.041,25
2017	16092,8	10.534,9
2018	16.725	11.356,3
2019	19.686,6	12.764,4
2020	17.021	6.041,30

Sumber: Dinas (2020)

Berdasarkan Tabel 3. luas panen dan produksi tembakau di Kabupaten Temanggung fluktuatif, meningkat di tahun 2019 dan menurun di tahun 2020 atau produksi tembakau dari 12.764,4 ton menjadi 6.041,30 ton. Berdasarkan Tabel 3. Kecamatan Ngadirejo memiliki luas lahan tembakau paling luas sebesar 2.312 hektar. Akan tetapi, menurut data Dinas Perkebunan produksi tembakau mulai menurun dari tahun 2018 sampai tahun 2020.

Tabel 4 Produksi dan produktivitas tembakau di Kecamatan Ngadirejo

Tahun	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	1627,08	0,73
2019	1534,44	0,66
2020	706	0,3

Sumber: Dinas (2020)

Salah satu permasalahan dan penyebab produksi menurun yaitu luas lahan yang berkurang 2.000 hektar yang merupakan anjuran dari bupati untuk mengantisipasi permintaan pasar apabila ada pengurangan permintaan akibat pandemi covid-19 sekitar 20%. Faktor lainnya yaitu kebijakan Kementerian Keuangan (Kemenkeu) yang menaikkan tarif cukai hasil tembakau (CTH) sebesar 23 persen per 1 Januari 2020 yang menyebabkan pabrik rokok mengurangi serapan tembakau dari petani. Selain itu, faktor alam yang sulit diprediksi dan musim kemarau yang datang lebih awal dan singkat maka terlalu banyak hujan sehingga tanaman kelebihan air. Faktor yang lain permodalan untuk usaha tani tembakau sebagian besar pinjaman dari pihak lain. Secara teknis pertumbuhan tanaman menurun maka harga tembakau menjadi murah dan belum ada regulasi dari pemerintah terkait dengan harga jaminan tembakau. Berdasarkan wawancara dengan Kasi Perkebunan DKPPP Kabupaten Temanggung

usahatani tembakau terkadang juga tidak menguntungkan karena harga tembakau mengalami fluktuasi dan terkadang biaya produksi yang lebih besar namun masyarakat masih belum beralih ke usahatani lain karena usahatani tembakau merupakan budaya yang sudah turun temurun.

Tabel 5 Produksi Tembakau di Kecamatan Ngadirejo

Desa	Produksi (kw)
Katekan	187
Giripurno	141
Tegalrejo	385

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 5. salah satu desa di Kecamatan Ngadirejo dengan luas lahan dan jumlah petani tembakau cukup banyak adalah Giripurno. Produksi tembakau di Desa Giripurno menempati posisi kedua terbanyak di Kecamatan Ngadirejo. Tembakau disana ditanam di daerah tegal dan varietas Kemloko merupakan jenis tanaman yang banyak ditanam. Panen raya tembakau biasanya jatuh pada bulan Agustus hingga Oktober setiap tahunnya. Menurut wawancara dengan koordinator penyuluh di Kecamatan Ngadirejo masyarakat masih memiliki pendapatan lain usahatani non tembakau seperti cabai. Dikarenakan usahatani tembakau dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan produksi dan dianggap belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya petani mendapatkan sumber pendapatan lain seperti pendapatan *off farm* berasal dari pendapatan buruh tani dan pedagang sayur serta sumber pendapatan lain dari *non farm* seperti sopir, ART, pedagang kelontong, elektronik dan perabotan, buruh, perangkat desa, dan sales. Akan tetapi usahatani tembakau dianggap bernilai ekonomi tinggi dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Berdasarkan permasalahan

di atas maka dilakukan penelitian tentang kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani di Dusun Pringsewu Desa Giripurno Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan rumah tangga dari *on farm* tembakau, pendapatan *on farm* lain, pendapatan *off farm* dan pendapatan *non farm* yang ada di Dusun Pringsewu Desa Giripurno Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah
2. Mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani di Dusun Pringsewu Desa Giripurno Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak yang membutuhkannya, antara lain:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Giripurno Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung

2. Pemerintah daerah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam rangka perencanaan dibidang pertanian khususnya dalam usahatani tembakau.

3. Pihak terkait

Bagi akademisi penelitian ini diharapkan memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik permasalahan yang relevan. Manfaat penelitian bagi petani diharapkan memberikan gambaran informasi yang jelas tentang permasalahan yang dihadapi sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.